

# **PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DI SMA**

## **1. PENDAHULUAN**

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), istilah pendekatan kontekstual sangat masyhur di kalangan para guru dan pendidik. Dapat dipastikan setiap guru dan pendidik pernah mengucapkan istilah tersebut atau nama lainnya, yakni *contextual teaching and learning (CTL)*. Namun, kemasyhuran nama belum tentu sepadan dengan pemahaman yang mendalam dari para guru terhadap seluk-beluknya sehingga guru-guru dapat mengaplikasikannya secara tepat dalam praktik pembelajaran di dalam kelas. Ibarat orang yang mendengarkan penggalan lagu yang sangat populer, tetapi tidak dapat mendendangkannya syair dan notasinya secara utuh.

Saat ini Kurikulum Berbasis Kompetensi telah digantikan oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun, kurikulum berubah seperti apa pun, tidak akan berdampak signifikan terhadap hasil belajar, apabila paradigma pembelajaran tidak berubah. Para guru sebagai ujung tombak pembaharuan pembelajaran perlu membekali diri dengan berbagai kompetensi profesional yang berkaitan dengan tugas profesinya. Di antaranya, guru perlu mengembangkan wawasannya mengenai berbagai pendekatan, metode, teknik, dan strategi pembelajaran.

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang dianjurkan untuk digunakan oleh para guru dalam praktik pembelajarannya di dalam kelas sejak diberlakukannya KBK dan terus disarankan untuk digunakan ketika KBK digantikan KTSP. Mengapa? KBK dan KTSP memberi tekanan khusus pada penguasaan siswa terhadap berbagai kompetensi yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan nyata. KBK dan KTSP sama-sama menekankan pada penguasaan siswa terhadap berbagai keterampilan hidup. Pendekatan kontekstual sangat relevan dengan karakteristik pembelajaran yang demikian. Oleh karena itu, tulisan yang sederhana ini bermaksud mengajak para guru untuk berdiskusi mengenai penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Harapan penulis, semoga tulisan ini dapat memberikan stimulus

positif bagi para guru bahasa dan sastra untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan tepat sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan harapan.

## 2. PENGERTIAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Depdiknas, 2002:5).

Dari batasan di atas, dapat ditarik dua hal pokok, yakni mengenai peran guru dan peran siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa harus meyakini bahwa yang mereka pelajari itu berguna sebagai bekal hidup mereka. Sekaitan dengan itu, di sisi lain, guru harus menjadi fasilitator yang membimbing siswa untuk dapat menemukan sendiri hal-hal yang seharusnya mereka temukan. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa harus memposisikan diri sebagai **diri sendiri** yang sedang mencari bekal untuk hidupnya nanti. Dalam upaya itu, guru berperan sebagai pengarah dan pembimbing.

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Oleh karena itu, tugas guru lebih berkaitan dengan perancangan strategi pembelajaran, bukan sekadar pemberi informasi mengenai materi pembelajaran. Guru secara profesional bertugas membimbing siswa untuk belajar sendiri, menemukan, dan memperoleh kompetensi-kompetensi baru yang berguna bagi kehidupan mereka.

## 3. KOMPONEN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*) bertanya (*Questioning*), masyarakat-belajar (*Learning Community*), permodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya.

### a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme lahir dari gagasan Jean Piaget dan Vigotsky. Hakikat dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menjadikan hal-hal yang dielajari itu menjadi

miliknya sendiri. Dalam hal ini, tugas guru tidak semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi membimbing mereka untuk belajar sendiri bahkan dengan menggunakan strategi mereka sendiri. Guru harus membimbing siswa membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri sehingga apa yang dielajarinya itu menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi kehidupan mereka (<http://www.guruvalah.tk> 8)

Ada beberapa prinsip konstruktivisme yang penting dicatat sebagai berikut. (1) Pengetahuan dan keterampilan dibangun oleh siswa secara aktif. (2) Pusat aktivitas pembelajaran terletak pada siswa, partisipasi siswa dalam pembelajaran dinomorsatukan. (3) Tugas guru adalah membantu siswa belajar, guru adalah fasilitator.

Sesuai dengan teori konstruktivisme yang menjadi landasan CTL, guru harus meyakinkan siswa bahwa mereka akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya. Dengan demikian, prosedur inkuiri relevan untuk digunakan dalam pembelajaran kontekstual.

#### **b. Menemukan (*Inquiry*)**

Proses menemukan merupakan kegiatan inti dari pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil proses mengingat materi yang disajikan guru, melainkan hasil dari menemukan sendiri fakta-fakta yang dipelajari. Guru harus selalu merancang kegiatan inkuiri ini dalam setiap pembelajaran yang dikelolanya. Kegiatan inkuiri yang harus dirancang guru meliputi: observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypothesis*), pengumpulan data (*data gathering*), penyimpulan (*conclusion*). Kata kunci strategi inkuiri adalah '**siswa menemukan sendiri**'. Untuk menumbuhkan semangat siswa untuk melakukan kegiatan menemukan sendiri tersebut, maka guru harus senantiasa mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan **bertanya**.

#### **c. Bertanya (*Questioning*)**

Pengetahuan dan keterampilan yang berkesan pada diri siswa adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan dorongan perasaan ingin tahu. Perasaan ingin tahu ini yang mendorong siswa untuk bertanya. Guru harus selalu menciptakan strategi yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong siswa untuk bertanya dan bertanya tentang apa yang diinginkan untuk diketahui. Kegiatan bertanya dapat muncul dalam kelompok belajar yang partisipatif.

Oleh karena itu, guru sebaiknya menciptakan masyarakat belajar (*learning community*) di dalam kelas yang dikelolanya.

**d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)**

Masyarakat belajar dapat terjadi apabila terjadi komunikasi dua arah. Seorang guru yang menjelaskan sebuah topik kepada para siswa bukanlah contoh masyarakat belajar. Dalam masyarakat belajar, siswa saling belajar satu sama lain. Dalam masyarakat belajar, siswa bertanya dan siswa lain menjawab, mereka saling bertukar pikiran, bertukar pendapat, dan bertukar pengalaman. Dalam pembelajaran seperti ini, tugas guru tidak sekadar menjelaskan sesuatu dan menjawab pertanyaan siswa. Tuas guru adalah mengelola kelas agar antara siswa dan guru, antara siswa dan siswa lain terjadi saling bertanya, saling menjawab, saling bertukar pikiran, bertukar gagasan, dan saling bertukar pengalaman.

Praktiknya di dalam pembelajaran dapat dilakukan seperti berikut.

Langkah ke-	Kegiatan	Kondisi yang Diharapkan
kesatu	Kelas dibagi atas 6–10 kelompok yang beranggotakan 3–5 orang. Siswa belajar, berdiskusi, dan bekerja di dalam kelompok kecil tersebut.	Dalam kelompok sangat kecil setiap siswa diharapkan lebih mungkin berkesempatan untuk bertanya dan mengemukakan gagasan.
kedua	Kelompok dilebur menjadi dua kelompok yang agak besar yang terdiri atas 10-40 siswa. Perwakilan setiap kelompok mennyajikan hasil diskusinya di muka kelomok lain.	Setiap kelompok mempelajari hasil diskusi kelompok lain. Hal ini sangat penting untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan siswa mengenai apa yang dipelajari.
ketiga	Siswa melakukan kegiatan individual, misalnya memperbaiki pekerjaannya dengan berbekal gagasan dan pengalaman dari siswa lain yang diperoleh pada tahap kesatu dan kedua.	Kegiatan ini diharapkan memberikan kesempatan keada setiap siswa untuk melakukan proses internalisasi. Melalui proses ini, diharapkan siswa merasa bahwa pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan usahanya sendiri dan akan menjadi kekayaan berharga bagi

		dirinya.
--	--	----------

Tahap-tahap kegiatan seperti ini dapat dilakukan beberapa langkah kegiatan sesuai dengan keperluan dan kondisi kelas. Namun, harus diusahakan untuk tidak kurang dari dua tahap kegiatan.

Ketika seorang siswa tampil menyajikan hasil diskusi atau hasil kerjanya, siswa lain memperhatikan, mempelajarinya, dan membandingkannya dengan apa yang telah mereka peroleh atau yang telah mereka kerjakan. Penyajian hasil kerja seorang siswa atau sebuah kelompok dapat menjadi **model** bagi siswa atau kelompok yang lainnya.

#### **e. Pemodelan (*Modeling*)**

Ketika seorang guru atau salah seorang siswa membacakan puisi di muka kelas, ia menjadi model bagi para siswa. Model dapat didatangkan dari kelas lain atau dari luar sekolah. Guru dapat menghadirkan juara baca puisi atau penyair untuk membacakan puisi di muka kelas. Model dapat juga berupa rekaman audio atau audio visual.

Pemodelan ini, terutama dalam pembelajaran sastra, jangan membuat proses pembelajaran menjadi terjebak pada roses peniruan tanpa proses internalisasi. Misalnya, siswa siswa meniru intonasi, suara, mimik, gerak model yang ditampilkan. Oleh karena itu, setiap penampilan model harus dibahas di dalam kelompok atau secara klasikal oleh para siswa agar siswa melakukan internalisasi dan mereka benar-benar menjadi subjek yang aktif dan kreatif.

#### **f. Refleksi (*Reflection*)**

Refleksi adalah sebuah proses perenungan yang dilakukan oleh mengenai pengetahuan dan keterampilan yang baru saja dipelajarinya dan yang sudah menjadi miliknya. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai bangunan pengetahuan dan keterampilan baru yang mengukuhkan, memperkaya, atau merevisi apa yang telah menjadi miliknya. Pada proses refleksi ini siswa bisa saja menghubungkan materi baru dielajarinya dengan kehidupan. Ia menimbang-nimbang tentang manfaatnya serta kedudukannya dalam bangunan cita-cita hidupnya di masa yang akan datang. Misalnya, siswa merenung: “Oh, selama ini saya keliru dalam membaca puisi. Saya tidak berusaha memahami dulu puisi yang hendak dibaca. Saya hanya meniru saja apa yang dilakukan teman-teman sewaktu membaca”.

Guru bertugas merancang roses refleksi ini dengan sebaik-baiknya sehingga bagian ini terasa oleh siswa sebagai kegiatan yang menyenangkan dan sekaligus bermanfaat.

### **g. Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*)**

Penilaian merupakan proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran tentang perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa dipastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang terkumpul mengisyaratkan bahwa siswa mengalami kendala dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil langkah yang tepat agar siswa mengatasi kendala tersebut.

Karena *assesment* memberikan tekanan pada proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Guru yang ingin mengetahui perkembangan belajar bahasa Indonesia para siswanya harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata saat para siswa berbahasa Indonesia, bukan pada saat para siswa mengerjakan tes bahasa Indonesia. Data yang diambil dari kegiatan siswa saat siswa melakukan kegiatan berbahasa Indonesia itulah yang disebut data *otentik*.

Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan sekadar hasil. Dalam pembelajaran bersastra, misalnya siswa yang aling bagus membacakan puisinya, dialah yang nilainya tinggi, bukan hasil ulangan tentang pengetahuan kesastraan. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (performansi) yang diperoleh siswa. Penilai pun bukan hanya guru, melainkan juga teman lain atau orang lain.

Karakteristik *authentic assesment* di antaranya adalah:

- 1) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung;
- 2) bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif;
- 3) yang diukur adalah keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta;
- 4) berkesinambungan;
- 5) terintegrasi;
- 6) dapat digunakan sebagai *feed back*

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa adalah: (1) proyek/kegiatan dan laporannya, (2) pekerjaan rumah (PR), (3) kuis, (4) karya siswa, (5) presentasi atau penampilan siswa, (6) demonstrasi, (7) laporan, (8) jurnal, (9) hasil tes tulis, dan (10) karya tulis

#### 4. Perbedaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Pembelajaran Tradisional

No	Pendekatan CTL	Pendekatan Tradisional
1	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa dapat berupa berbagai pelatihan keterampilan berbahasa.	Siswa adalah penerima informasi secara pasif. Dalam pembelajaran bahasa sering terfokus pada penyampaian teori kebahasaan atau teori keterampilan berbahasa.
2	Siswa belajar melalui teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling koreksi.	Siswa belajar secara klasikal, tetapi masing-masing (tidak ada kontak pikiran dan kontak gagasan antarmereka).
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4	Perilaku dibangun atas kesadaran diri.	Perilaku dibangun atas kebiasaan/tradisi.
5	Ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Ketrampilan dibangun atas dasar latihan.
6	<b>Hadiah</b> untuk perilaku baik adalah <b>kepuasan diri</b>	<b>Hadiah</b> untuk perilaku baik adalah <b>pujian atau nilai</b> (angka) rapor.
7	Seseorang tidak melakukan sesuatu yang buruk karena dia <b>sadar hal itu keliru dan merugikan.</b>	Seseorang tidak melakukan sesuatu yang buruk karena <b>takut hukuman.</b>
8	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan, diterima, dihafalkan, dilatihkan.

9	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata (menurut bagan) yang sudah ada di dalam diri siswa.	Rumus itu ada di luar diri siswa, yang harus diterangkan diterima, dihafalkan, dan dilatihkan.
10	Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan siswa lainnya sesuai dengan skemata siswa ( <i>on going process of development</i> ).	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang) Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar.
11	Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran.	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.
12	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya.	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep atau hukum yang berada di luar diri manusia atau yang diberikan oleh gurunya.
13	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia itu sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan tidak pernah stabil, selalu berkembang.	Pengetahuan bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
14	Siswa diminta bertanggungjawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
15	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa.
16	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara:	Hasil belajar diukur hanya dengan tes.



	proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll	
17	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan <i>setting</i> .	Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
18	<b>Penyesalan</b> adalah <b>hukuman</b> dari perilaku jelek.	<b>Sanksi</b> adalah <b>hukuman</b> dari perilaku jelek.
19	Perilaku baik berdasar motivasi <b>intrinsik</b> .	Perilaku baik berdasar motivasi <b>ekstrinsik</b> .
20	Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.

Sebelum berlanjut pada uraian berikutnya, ada baiknya Anda merenungkan terlebih dahulu apa yang telah Anda pelajari. Hubungkanlah dengan situasi pembelajaran bahasa Indonesia yang biasa Anda lakukan. Cari hubungan materi ini dengan materi "Pendekatan, Metode, dan Teknik". Cari pula hubungannya dengan materi "Pendekatan Integratif". Model seperti apakah yang dapat Anda kembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas yang akan Anda kelola? Apakah Anda melihat celah-celah untuk melakukan perbaikan? Cobalah diskusikan bahan refleksi ini dengan sahabat-sahabat Anda seprofesi.

## 5. PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN BERSASTRA

Karya sastra diciptakan untuk dinikmati. Dengan demikian, pembelajaran sastra harus membimbing siswa untuk dapat menikmati karya sastra. Karena perasan nikmat itu muncul dari proses pengalaman ruhani pembaca (siswa) yang dialami secara individual, maka tentu saja siswa tidak bisa menikmati karya sastra dengan pikiran dan perasaan orang lain. Ia harus memiliki kerelaan untuk menikmati karya sastra dengan menggunakan perasaan dan pikirannya sendiri. Kerelaan untuk menikmati karya sastra akan tumbuh dengan sendirinya apabila mereka berminat untuk menikmati karya sastra. Dengan demikian, tugas pertama guru sastra adalah membangkitkan minat siswa untuk membaca dan menikmati karya sastra.

Minat siswa akan tumbuh apabila mereka dibawa pada pengalaman menemukan berbagai kenikmatan ketika membaca karya sastra. Hal ini harus dilakukan secara bertahap melalui pintu

masuk pengalaman bersastra yang menyenangkan. Kurang bijaksana memperkenalkan karya sastra dari hal yang rumit menurut pandangan para siswa. Karya sastra mengandung muatan pikiran yang mendalam, tetapi juga mengandung muatan perasaan yang mengasyikkan. Apabila siswa hanya diajak berpikir tentang teori sastra, mereka boleh jadi menganggap karya sastra itu hanya mengandung kerumitan yang susah dicerna oleh pikiran mereka. Bukan mustahil, pembelajaran sastra menjadi terasa memberatkan dan membosankan yang akhirnya tidak mereka sukai. Jakob Sumardjo dan Saini KM (1997: 123) mengatakan bahwa tidak mustahil pembelajaran sastra yang demikian akan menciptakan orang-orang yang memusuhi sastra.

Siswa harus diajak pada **pengalaman** bersastra. Pengalaman di sini dimaksudkan sebagai kegiatan respons yang **utuh** dari jiwa manusia ketika kesadarannya bersinggungan dengan **realitas**, yakni sesuatu yang dapat merangsang atau menyentuh kesadaran manusia, baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar dirinya. Disebut respons yang utuh karena tidak hanya meliputi kegiatan pikiran atau nalar, tetapi juga menyangkut perasaan dan imajinasi (Sumardjo dan Saini: 1997: 10).

Rosenblatt dalam Gani (1988:13) menegaskan bahwa pengajaran sastra melibatkan peneguhan tentang sikap etik. Hampir mustahil membicarakan cipta sastra seperti novel, puisi atau drama tanpa menghadapi masalah etik dan tanpa menyentuhnya dalam konteks filosofi sosial. Tanpa menghadapkan siswa pada masalah kehidupan sosial yang digeluti sepanjang hari di tengah-tengah masyarakat yang dihidupi dan menghidupinya.

Dalam kaitan itu Rosenblatt menyarankan beberapa prinsip yang memungkinkan pembelajaran sastra mengemban fungsinya dengan baik sebagai berikut.

**Pertama**, siswa harus diberi kebebasan untuk menampilkan respons dan reaksinya. **Kedua**, siswa harus diberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap cipta sastra yang dibaca dan dipelajarinya. **Ketiga**, guru harus berusaha untuk menemukan butir-butir kontak di antara pendapat para siswa. **Keempat**, peranan dan pengaruh guru harus merupakan daya dorong terhadap penjelajahan pengaruh vital yang *inheren* di dalam sastra itu sendiri. Sebab itu, Rosenblatt menggarisbawahi bahwa makna yang diperoleh dan diberikan siswa dalam proses penjelajahan sastra haruslah merupakan hasil dari interaksi antara aktivitas jiwa siswa dengan kata-kata yang terangkai dalam halaman-halaman cipta sastra itu. Dengan kata lain, makna itu diciptakan, dibentuk, dan diwujudkan oleh siswa sendiri, sebagai pembaca dalam kegiatan membacanya. Tegasnya, makna yang diperolehnya merupakan

maknanya sendiri, bukan yang direncanakan penulis atau makna yang ditawarkan guru. Pembelajaran sastra, kata Robert E. Probst (1984), "haruslah memampukan siswa menemukan hubungan antara pengalamannya dengan cipta sastra yang bersangkutan.

Selanjutnya Gani menjelelaskan bahwa substansi sastra tidak lain adalah pengalaman kemanusiaan. Hubungan kompleks yang melibatkan seseorang, emosi yang membuatnya menderita atau bahagia, pengalaman yang dihadapinya, nilai serta kebermaknaannya yang diharapkan. Dengan kata lain, apa pun yang ditemukan pembaca dalam cipta sastra yang dibacanya tentang isu kehidupan, seperti cinta, maut, keadilan, baik dan buruk, segalanya itu harus berkaitan dengan pengalaman batinnya (Gani, 1988:14).

Untuk membawa para siswa pada pengalaman bersastra, guru harus memiliki pengalaman menikmati karya sastra. Pada saat membaca karya sastra, guru sastra harus memiliki kesadaran penuh dengan dibekali pendekatan pengkajian agar dapat memilih karya sastra yang layak untuk para siswanya. Guru harus mampu memilih karya sastra yang tepat untuk siswanya ditinjau dari segi **intra-estetika** dan **ekstra-estetika**. Yang dimaksud dengan unsur intra-estetika ialah segala hal yang dapat memuaskan kepekaan estetika para siswa yang terdapat dalam karya sastra. Sementara, yang dimaksud dengan unsur ekstra-estetika ialah nilai-nilai moral yang agung yang terkandung dalam karya sastra tersebut yang dapat dijadikan bahan renungan mereka dalam mengembangkan kepribadiannya.

Produksi karya sastra saat ini sangat berlimpah dengan jumlah yang sangat banyak. Guru tidak akan memiliki waktu yang cukup untuk membaca semuanya. Oleh karena itu, pihak yang terkait dengan masalah ini perlu segera menerbitkan daftar karya yang sesuai dengan setiap jenjang pendidikan. Apabila hal ini belum dilakukan, untuk sementara, saling tukar informasi di antara guru sastra tentang karya yang cocok untuk siswanya dapat memperingan tugas guru dalam menjelajah khasanah karya sastra yang sangat luas tersebut.

Uraian di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa guru sastra haruslah orang yang betul-betul berminat terhadap karya sastra, di samping juga harus memiliki kegairahan untuk memperkenalkan karya sastra kepada para siswa dengan cara yang tepat. Tanpa bekal pokok ini, guru hanya akan membawa para siswa pada teori sastra yang ditawarkan di berbagai buku sumber tanpa pelibatan jiwa yang utuh yang meliputi pikiran, perasaan, dan imajinasi.

Pembelajaran sastra yang teoretis akan membuat pembelajaran terasa rumit dan membosankan. Teori sastra harus ditemukan sendiri oleh siswa ketika membaca (mengapresiasi)

karya sastra secara bersama-sama. Dengan demikian, teori sastra akan mengisi ruang kognisi siswa dan akan menjadi alat bantu untuk dapat meningkatkan apresiasi mereka. Siswa hanya dapat menikmati karya sastra dengan alat yang dimilikinya, dan tidak mungkin dengan alat yang berada di luar dirinya atau teori yang dipaksakan harus mereka pelajari dari buku atau dari guru. Gani (1988:15) menegaskan bahwa pembelajaran sastra mustilah direncanakan untuk melibatkan siswa dalam proses menampilkan kebermaknaan. Siswa tidak boleh hanya dicekoki dengan akumulasi informasi tentang segala-galanya, melainkan diajak untuk memperolehnya secara mandiri. Dengan kata lain, pengalaman bersastra dan teori sastra harus didapatkan oleh siswa melalui **interaksi** mereka dengan karya sastra secara langsung. Oleh karena itu, **pendekatan interaktif** sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran sastra.

#### **a. PEMBELAJARAN PUISI**

Persoalan pertama yang dihadapi guru yang hendak melaksanakan pembelajaran puisi adalah minat siswa yang rendah terhadap apresiasi puisi. Bagi para pembaca puisi, hal ini tampak janggal dan aneh. Bagi mereka, puisi itu menyuguhkan berbagai sarana estetika yang menyenangkan dan dapat memuaskan jiwa penikmatnya. Mengapa siswa tidak menyukai puisi kalau puisi itu dapat memuaskan daya estetis mereka? Jangan-jangan mereka memasuki dunia puisi dari pintu yang keliru. Pada pengalaman pertama mereka berkenalan dengan puisi, mereka mungkin dihadapkan pada deretan kata yang tidak bisa dimengerti sementara mereka berhadapan pula dengan tugas-tugas pikiran yang rumit berkenaan dengan puisi tersebut. Mereka masuk dari pintu teori yang dipaksakan dan dicekakkan.

Apabila para siswa memang memiliki minat yang rendah terhadap puisi, sangat bijaksana apabila mereka dilibatkan pada proses interaksi dengan bahan-bahan puitis yang menyangkut minat mereka, misalnya teks lagu-lagu yang puitis. Sangat banyak lagu populer yang liriknya memiliki unsur-unsur yang mendekati estetika puisi. Kedekatan estetis itu, misalnya berkaitan dengan: tema, perasaan, suasana, amanat, diksi, kata kongkret, rima, irama, majas, pencitraan, dan tipografi. Sebagai contoh, misalnya lagu Kerispatih, "Lagu Rindu".

#### **Lagu Rindu**

Kerispatih

Bintang malam katakan padanya

Aku ingin melukis sinarmu di hatinya

Embun pagi katakan padanya  
Biar kudekap erat  
waktu dingin membelenggunya

Bintang malam sampaikan padanya  
Aku ingin melukis sinarmu di hatinya  
Embun pagi katakan padanya  
Biar kudekap erat  
waktu dingin membelenggunya

Tahukah engkau wahai langit  
Aku ingin bertemu membelai wajahnya  
Kan kupasang hiasan angkasa yang terindah  
Hanya untuk dirinya...

Lagu rindu ini kuciptakan  
Hanya untuk bidadari hatiku tercinta  
Walau hanya nada sederhana  
Izinkan kuungkap segenap rasa dan kerinduan

Lirik lagu di atas sangat kaya dengan penggunaan majas yang menarik, misalnya:

*Bintang malam katakan padanya*  
*Aku ingin melukis sinarmu di hatinya*  
*Embun pagi katakan padanya*

Sejenak mereka diajak menikmati lagu ini dalam nyanyian bersama yang diiringi musik yang mereka mainkan sendiri. Atau pendengaran kepada mereka suara penyanyi aslinya dan mereka diminta untuk mengikutinya. Lalu, mereka diminta untuk menyampaikan perasaan dan pikiran mereka mengapa mereka menyukai lagu tersebut. Biarkan mereka menyampaikan tanggapannya tentang lagu, musik, dan mungkin juga tentang liriknya. Mulailah dengan diskusi di dalam kelompok kecil. Ajak mereka untuk berinteraksi dengan penggunaan bunyi, kata,

pencitraan, dan majas dalam lirik lagu tersebut ayng memiliki kemiripan dengan penggunaannya dalam puisi yang sesungguhnya.

Setelah mereka merasakan kenikmatan aspek estetika lirik lagu, cobalah mereka diajak untuk berinteraksi dengan keindahan puisi yang sesungguhnya. Misalnya, puisi Sutardji berikut ini yang menyuguhkan berbagai sarana estetika dan ekstra-estetika yang mempesona, yang memberikan kenikmatan dan kehikmahan.

#### TANAH AIR MATA

*Sutardji Calzoum Bachri*

tanah air mata tanah tumpah dukaku

mata air airmata kami

airmata tanah air kami

di sinilah kami berdiri

menyanyikan air mata kami

di balik gembur subur tanahmu

kami simpan perih kami

di balik etalase megah gedung gedungmu

kami coba sembunyikan derita kami

kami coba simpan nestapa

kami coba kuburkan dukalara

tapi perih tak bisa sembunyi

ia merebak ke manamana

bumi memang tak sebatas pandang

dan udara luas menunggu

namun kalian takkan bisa menyingkir

ke mana pun melangkah

kalian pijak airmata kai

ke mana pun terbang

kalian kan hinggap di air mata kami  
ke mana pun berlayar  
kalian arungi airmata kami

kalian sudah terkepung  
takkan bisa mengelak  
takkan bisa ke mana pergi  
menyerahlah pada kedalaman airmata kami

1991

Pada tahap berikutnya, siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan hasil penghayatan terhadap puisi yang dibacanya dengan cara membacakan puisi itu di muka kelas. Pada proses ini para siswa dalam *learning community* yang nyata. Bentuklah kelompok-kelompok diskusi. Mereka bertukar pikiran mengenai hasil interaksinya dengan puisi yang sama. Mereka menyimak respon temannya yang mungkin mengukuhkan tanggapannya sendiri atau menggugurkan keyakinannya dan menggantinya dengan tanggapan baru yang lebih mereka yakini.

## **b. PEMBELAJARAN PROSA FIKSI**

Seperti halnya pada pembelajaran puisi, siswa sebaiknya diberi kesempatan langsung berinteraksi dengan dongeng, cerpen, atau novel. Mereka harus membacanya sendiri dengan penuh kenikmatan, tanpa harus dibebani dulu dengan berbagai pertanyaan yang dapat mengganggu keasyikan mereka ketika membacanya. Mari kita praktikkan hal ini dengan membaca cerpen "Seribu Kunang-kunang di Manhattan" karya Oemar Kayam berikut ini.

Setelah membaca cerpen yang kita pilih untuk mereka, barulah mereka diajak untuk mengemukakan responnya terhadap cerpen tersebut. Mereka lebih baik dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok yang anggotanya sedikit agar interaksinya lebih hidup dan setiap anggota memiliki kesempatan yang leluasa untuk mengemukakan tanggapannya. Guru dapat mengajukan pertanyaan yang dipertimbangkan dapat membawa mereka pada temuan fakta yang dapat dirumuskan menjadi teori cerpen. Misalnya, guru dapat mengajukan pertanyaan:

- 1) Mengapa cerpen yang kalian baca itu disebut cerita?
- 2) Mungkinkah sebuah cerita ada tanpa tokoh, tanpa jalan cerita, tanpa *setting*?

- 3) Apakah mungkin tokoh-tokoh dalam cerita memiliki karakter yang sama?
- 4) Cara apa yang ditempuh pengarang agar kita mengagumi atau merasa kasihan terhadap tokoh tertentu dan membenci tokoh yang lain?

Kita dapat mengajukan sederetan pertanyaan serupa yang dapat membawa mereka pada temuan fakta-fakta yang ada dalam cerita tentang: unsur-unsur plot, teknik penokohan, sudut pandang, dan yang lainnya. Sebelum diajukan pertanyaan baru yang terlalu banyak, sebaiknya setiap kelompok mempresentasikan dahulu tanggapannya. Setiap anggota kelompok, sebaiknya bergiliran untuk menjadi wakil kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.

Di samping membaca, pembelajaran cerpen dapat berupa menulis cerpen, membacakan cerpen, mengubah cerpen menjadi drama, atau mendramatisasikan cerpen. Pelatihan menulis cerpen dapat berupa kegiatan: menyelesaikan cerita, menceritakan kembali, menerjemahkan, atau mengubah sudut pandang. Sebagai contoh, proses penulisan cerpen dengan mengubah sudut pandang adalah sebagai berikut. (Dalam pembelajaran kontekstual pemberian contoh (pemodelan) ini merupakan suatu keharusan).

#### SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN

Aku dan Jane duduk bermalas-malasan di sofa. Kugenggam segelas scotch dan Jane dengan segelas martini. Kami sama-sama memandang ke luar jendela.

”Bulan itu ungu, Marno!” Jane membuka percakapan dan membuat aku agak terkejut dan aku merasa pendapatnya itu berlebihan.

”Kau hendak memaksaku untuk percaya itu?”

”Ya, tentu saja, kekasihku. Ayolah akui. Itu ungu bukan?”

”Kalau bulan itu ungu, apa pula warna langit dan mendungnya itu?” Tiba-tiba timbul hasratku untuk mendebatnya.

”Oh, aku tidak ambil pusing tentang langit dan mendung. Bulan itu u-n-g-u! u-n-g-u! Ayolah bilanglah, ungu!”

”Kuning ke-emasan!”

”Setan! Besok kubawa kau ke dokter mata.” Ia tampak jengkel mendengar jawabanku yang meluncur begitu saja, mungkin muncul dari alam bawah sadarku, sebuah keinginan untuk mendebatnya yang sudah menjadi gumpalan bertahun-tahun.



Aku merasakan kerongkonganku kering. Aku berdiri, pergi ke dapur untuk menambah air serta es ke dalam gelas. Aku berusaha menormalkan emosiku. Lalu duduk kembali ke sofa di samping Jane. Aku merasakan ada yang kurang enak di kepalaku.

”Marno, sayang.”

”Ya, Jane.”

”Bagaimana Alaska sekarang?”

”Alaska? Bagaimana aku tahu. Aku belum pernah ke sana.” Aku mulai agak jengkel tetapi kasihan sekali kepadanya.

”Maksudnya hawanya pada saat ini.”

”Oh, aku kira tidak sedingin seperti biasanya. Bukankah di sana ada *summer* juga seperti di sini.” Aku benar-benar sedang tidak mau mengikuti lamunannya.

Model ini dapat dijadikan bahan diskusi. Ajak mereka memberikan tanggapan pribadinya dalam kelompok kecil. Proses inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, dan refleksi dapat dilakukan dalam kelompok kecil ini. Guru sebaiknya mengamati mereka sambil mencatat kemajuan mereka dalam memberikan tanggapan apresiatifnya sebagai pelengkapan data penilaian autentik.

Strategi pembelajaran seperti ini dapat juga diterapkan untuk pembelajaran dongeng, novel, dan drama. Prinsipnya, mereka diajak untuk berinteraksi langsung dengan dongeng, cerpen, novel, dan drama. Kemudian mereka mengemukakan tanggapan nya mengenai bahan-bahan yang telah mereka baca. Kurang bijaksana usaha mencekikkan teori-teori kepada mereka, tetapi sebaiknya mereka diarahkan untuk menemukan teori-teori itu dari fakta-fakta teks yang mereka baca, kemudian mereka merumuskannya. Pada bagian akhir, bisa saja kita menyajikan teori yang diambil dari buku, tetapi dengan cara yang membuat mereka semakin percaya diri dan bangga pada hasil temuannya. Perkenalkan teori-teori yang belum mereka rumuskan sambil mengajak mereka untuk menemukan fakta-fakta di dalam teks yang mereka baca.

## DAFTAR PUSTAKA

Budianta, Melani. 2002. *Membaca Sastra*. Jakarta: Indonesiatara.

Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*.

Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.

- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Jagyakarta: Kanisius.
- Sumardjo, Jakob. dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka  
Utama.
- Suyitno, 1985. *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Yogyakarta: PT  
Hanindita.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.